
ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL PADA PERUSAHAAN BERKAH FOLDINGGATE

Oleh

Indah Nurul Gina¹, M.Nur Afif², Indra Cahya Kusuma³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi, Universitas Djuanda Bogor

Email: 1Indahnurul6@gmail.com

Article History:

Received: 25-06-2024

Revised: 16-07-2024

Accepted: 22-07-2024

Keywords:

Harga Pokok Produksi,
Harga jual, Metode Full
Costing

Abstract: Harga pokok produksi merupakan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk. Harga jual yang ditentukan oleh perusahaan manufaktur harus dapat menutup biaya produksi suatu produk dan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penggunaan metode full costing dan sistem perhitungan perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi serta untuk mengetahui seberapa efektif penentuan harga jual yang ditetapkan perusahaan Berkah Foldinggate dalam memperoleh laba yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian pada perusahaan Berkah Foldinggate menunjukkan bahwa penggunaan Metode Full Costing dalam penentuan harga pokok produksi menghasilkan harga jual yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem perusahaan dengan selisih persentase 5% hingga 6,5% pada setiap pesanan. Serta perusahaan Berkah Foldinggate dinilai belum efektif dalam menentukan harga jual nya karena biaya produksi menggunakan sistem perusahaan belum memenuhi unsur biaya produksi sesuai teori akuntansi sehingga perusahaan tidak mencapai laba yang diharapkan.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Ketergantungan ini muncul karena setiap manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan dan tidak dapat memenuhinya sendiri. Untuk mencukupi kebutuhannya, manusia saling bekerja sama atau berorganisasi. Organisasi adalah kumpulan beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Di dalam masyarakat, ada dua tipe organisasi yang dibedakan menurut tujuannya yaitu organisasi bisnis dan organisasi non bisnis. Organisasi bisnis memiliki tujuan mencari laba, sedangkan organisasi non bisnis tujuan utamanya tidak mencari laba. Tujuan tersebut dapat meliputi keselamatan, kesehatan, pendidikan, dan aktivitas sosial lainnya.

Terdapat dua bentuk organisasi bisnis yaitu berdasarkan kepemilikan dan jenis usahanya. Menurut kepemilikannya organisasi bisnis terbagi atas perusahaan perseorangan,

persekutuan, dan perseroan terbatas. Menurut usahanya, organisasi bisnis dikelompokkan dalam tiga kelompok : perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur (perusahaan pabrikasi). Perusahaan jasa (*services company*) melakukan aktivitas atau usaha dibidang jasa. Contoh perusahaan jasa adalah perusahaan travel, perusahaan binatu dan lain-lain. Perusahaan dagang (*merchandising company*) melakukan aktivitas membeli barang atau produk kemudian dijual kembali kepada konsumen tanpa merubah bentuk maupun fungsi produk tersebut. Toko swalayan, toko buku, toko sepatu adalah beberapa contoh dari perusahaan dagang. Perusahaan yang membuat sendiri produk yang akan dijual kepada konsumen disebut perusahaan manufaktur (*manufacturing company*). Contoh perusahaan manufaktur adalah perusahaan konveksi, perusahaan furniture, perusahaan sepatu dan lain-lain.

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan yang termasuk dalam organisasi bisnis berusaha mencapai tujuan utamanya yaitu memperoleh laba. Untuk mencapai tujuannya, baik perusahaan yang bergerak dibidang jasa, dagang, dan manufaktur berusaha memperoleh pendapatan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan atau menghasilkan produk yang berupa barang maupun jasa. Salah satu penentu pendapatan perusahaan adalah jumlah atau volume penjualan. Dengan jumlah atau volume penjualan yang besar, perusahaan akan memperoleh pendapatan yang besar pula. Jumlah atau volume penjualan sangat dipengaruhi oleh harga jual suatu produk.

Penentuan harga jual masing-masing perusahaan akan sangat berbeda tergantung pada jenis usaha perusahaan tersebut. Pada perusahaan yang bergerak dalam usaha dagang, harga jual suatu produk akan lebih mudah ditentukan yaitu dengan menambahkan biaya angkut dan keuntungan yang dikehendaki pada harga pembelian produk. Pada perusahaan jasa, perhitungan harga jual produk yang berupa jasa berbeda dengan perusahaan dagang. Dalam perusahaan manufaktur, penentuan harga jual berbeda dengan penentuan harga jual pada perusahaan dagang maupun perusahaan jasa. Perbedaan penentuan harga jual pada perusahaan manufaktur dengan perusahaan lainnya dikarenakan harga jual yang ditentukan oleh perusahaan manufaktur harus dapat menutup biaya produksi suatu produk dan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Biaya produksi yang dimaksudkan adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi disebut juga harga pokok produksi atau biaya pokok barang.

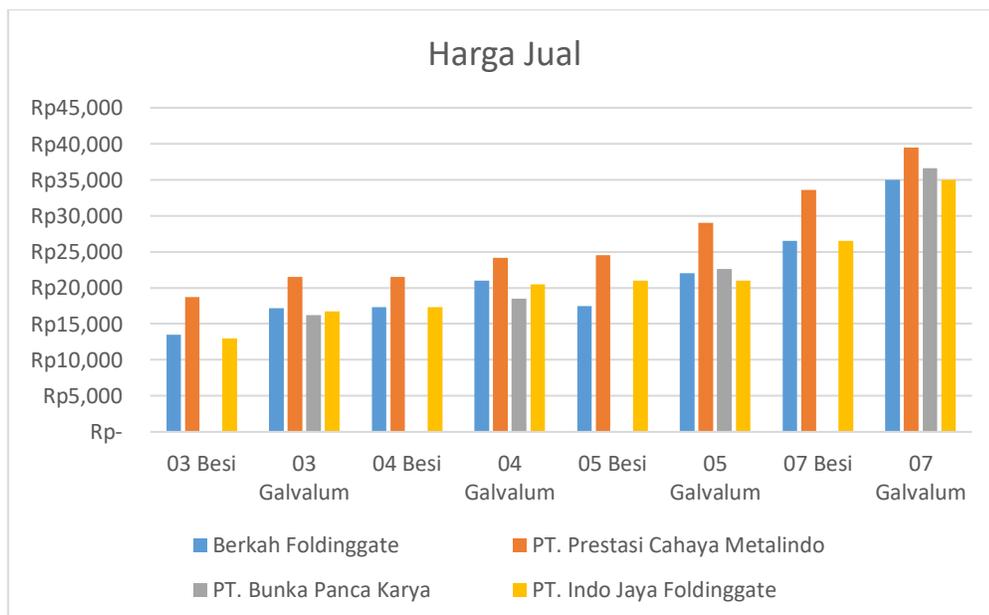
Jika harga jual yang ditetapkan terlalu rendah, dan perusahaan tidak dapat menutup semua biaya produksi, maka perusahaan akan menderita rugi. Jika hal ini berlangsung terus menerus, tidak hanya tujuan perusahaan yang tidak dapat dicapai tetapi kelangsungan hidup perusahaan juga akan terancam. Jika harga jual ditetapkan terlalu tinggi, konsumen akan beralih ke produk lain yang harga jualnya lebih rendah namun dengan kualitas yang sama. Jika konsumen beralih ke produk lain maka pendapatan perusahaan akan berkurang. Penentuan harga jual pada perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh biaya produksi.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk biasa disebut dengan harga pokok produksi. Harga pokok produksi suatu produk harus diperhitungkan dengan teliti dan dilakukan oleh orang yang kompeten dengan menggunakan pendekatan perhitungan yang tepat. Sebelum harga pokok produksi ditentukan, kita juga perlu mengklasifikasikan biaya-biaya agar perusahaan mudah dalam melakukan

perhitungannya. Dalam melakukan pengklasifikasian biaya ini perlu dilakukan secara tepat. Jika harga pokok produksi yang ditetapkan tidak sesuai dengan jumlah biaya yang dikeluarkan atau terlalu rendah maka perusahaan akan menderita rugi. Jika perhitungan harga pokok produksi dilakukan oleh orang yang kurang kompeten maka akan ada kemungkinan terjadinya kesalahan penentuan harga pokok produksi. Kesalahan perhitungan harga pokok produksi akan berdampak pada harga jual barang yang menjadi sumber pendapatan perusahaan. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*.

Produksi tidak akan terjadi tanpa timbulnya biaya *Overhead* pabrik tetap, maka *full costing* menganggap biaya *Overhead* pabrik tetap sebagai biaya perolehan persediaan. *Full costing* lebih banyak digunakan oleh para manajer perusahaan untuk pengambilan keputusan jangka panjang, dan memungkinkan manajer perusahaan dalam meningkatkan pendapatan operasional dengan meningkatkan produksi bahkan ketika permintaan sedang surut. Perusahaan sering kali hanya mempertimbangkan biaya produksi dan laba yang diinginkan dalam menetapkan harga jual. Perusahaan tidak mempertimbangkan atau menghitung biaya nonproduksi yang dikeluarkan (Cevdet, 2016).

Berkah Foldinggate merupakan badan usaha milik swasta yang bergerak dalam bidang perindustrian Folding Gate dan Pintu Harnomika. Berkah Foldinggate beralamat di Jalan Kampung Sawah Desa Pandansari Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Aktivitas penjualan Berkah Foldinggate meliputi wilayah Jawa Barat hingga luar Jawa Barat. Dalam menentukan harga jual per produk, Berkah Foldinggate ini masih menggunakan metode perhitungan yang sederhana, dimana hanya berfokus pada biaya bahan baku dan penetapan harga jualnya berdasarkan intuisi saja. Penulis mencoba observasi ke beberapa konsumen Berkah foldinggate untuk mengetahui harga jual dari *competitor* Berkah Foldinggate. Berikut merupakan data grafik perbandingan harga jual material foldinggate dengan *competitor* Berkah Foldinggate, yaitu PT. Prestasi Cahaya Metalindo, PT. Indo Jaya Foldinggate, dan PT. Bunka Panca Karya.



Gambar 1. Berkah *Foldinggate* & Konsumen Berkah *Foldinggate*

Sumber: Diolah Peneliti, 2021.

Menurut penulis penentuan harga pokok dalam menentukan harga jual yang telah dilakukan perusahaan Berkah Foldinggate masih dapat dimaksimalkan sehingga dapat memperoleh peningkatan laba jika perusahaan menggunakan metode perhitungan harga pokok yang tepat sesuai dengan teori akuntansi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Pada Perusahaan Berkah Foldinggate”**.

LANDASAN TEORI

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2011).

Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori agensi mengasumsikan bahwa CEO (*agen*) memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Hal ini dikarenakan prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus dan berkala. Karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen, maka prinsipal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi inilah yang disebut asimetri informasi. Konflik inilah yang kemudian dapat memicu biaya agensi. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi dalam tiga jenis:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*), pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
2. Biaya bonding (*bonding cost*), untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal, atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan yang tepat.
3. Kerugian residual (*residual cost*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan.

Teori agensi menyatakan bahwa konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Perlakuan manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring yang bertujuan menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut, yaitu dengan:

1. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.
2. Kepemilikan saham oleh investor institusi. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Selain itu, investor institusional dianggap *sophisticated* investor yang tidak mudah “dibodohi” oleh tindakan manajer.

3. Melalui monitoring dewan direksi (*board of directors*). Beberapa penelitian empiris telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran dewan direksi dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan direksi mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitoring proses pelaporan keuangan (Midiastuty dan Machfoedz, 2003)

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan dan menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997).

Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya membantu manajemen dalam masalah klasifikasi biaya, yaitu pengelompokan biaya kedalam kelompok tertentu menurut persamaan yang ada untuk memberi informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen. Pengklasifikasian biaya

Pemakai Informasi Akuntansi Biaya

Para pembuat keputusan membutuhkan informasi. Semakin penting keputusan tersebut, maka semakin besar pula kebutuhan akan informasi yang relevan. Pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi terdiri atas dua golongan yaitu Para Pemakai Internal dan Para Pemakai Eksternal (Henry, 2000;6).

Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya

Akuntansi saat ini mempunyai beberapa bidang khusus seiring dengan perkembangan dunia usaha, pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi yang pesat, dan faktor lainnya yang mempunyai pengaruh terhadap kegiatan perusahaan. Di antara bidang-bidang akuntansi tersebut adalah akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, pemeriksaan akuntansi (*auditing*), dan perpajakan.

Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (HPP) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya bahan langsung, tenaga kerja, dan *Overhead* (Hasen and Mowen, 2009;06).

Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang di keluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi sebuah produk (Mulyadi, 2009;17).

Keputusan Penentuan Harga Jual

Biaya memberikan informasi batas bawah suatu harga jual harus ditentukan. Di bawah biaya penuh produk atau jasa, harga jual akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Kerugian yang timbul akibat harga jual di bawah biaya produk atau jasa, dalam jangka waktu tertentu mengakibatkan perusahaan akan berhenti sebagai *going concern* atau akan mengganggu pertumbuhan perusahaan. dengan demikian manajer penentu harga jual senantiasa memerlukan informasi harga produk atau jasa dalam pengambilan keputusan penentuan harga jual, meskipun biaya tidak menentukan harga jual dan bukan satu-satunya faktor yang harus dipertimbangkan dalam penentuan harga jual (Mulyadi, 2002).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang hal obyektif dan *reliable* tentang suatu hal atau variabel tertentu (Sugiono, 2012). Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu laporan biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi perusahaan dan penentuan harga jual, laporan harga pokok produksi perusahaan, serta laporan laba rugi Perusahaan Berkah Foldinggate.

Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Berkah Foldinggate di Jl. Kampung Sawah Rt 01 Rw 07 Desa Pandansari Kec. Ciawi Kab. Bogor.

Desain pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan suatu objek yang akan diteliti. Peneliti akan menggambarkan secara runtut mengenai fakta dan karakteristik objek yang akan diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa mendatang (Nasir, 2011). Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk memberikan informasi yang tidak ada unsur manipulasi dari peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan saat ini.

Mendeskripsikan perhitungan Harga Pokok Produksi perusahaan dengan menjabarkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perhitungan Harga Pokok Produksi dapat dilakukan dengan metode *full costing*. Metode *Full costing (absorption costing)* adalah penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya *Overhead* pabrik, dan biaya tenaga kerja langsung yang bersifat *variable cost* maupun yang bersifat tetap (*fixed cost*).

Biaya Bahan Baku	Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variable	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik tetap	<u>Rp. Xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. Xxx

Mengumpulkan Harga Pokok Produksi per kartu pesanan dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order costing*). Perhitungan biaya berdasarkan pesanan, diakumulasikan untuk setiap pesanan pemesan terpisah dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Rumus :

$$\frac{\text{Total Biaya Produksi pesanan yang dihasilkan}}{\text{Jumlah satuan produk pesanan yang dihasilkan}}$$

Dalam Menghitung harga pokok produksi untuk setiap pesanan akan dimasukkan kedalam masing-masing kartu pokok pesanan yang berfungsi sebagai rekening pembantu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk.

Mendeskripsikan penghitungan harga jual dengan menggunakan metode *normal pricing* melalui pendekatan *Cost plus pricing*. Pada metode *cost plus pricing*, semakin perusahaan memproduksi dalam jumlah yang banyak maka harga jualnya semakin murah, sebaliknya semakin perusahaan memproduksi dalam jumlah yang sedikit maka harga jual semakin mahal. Secara sederhana rumus dari metode *cost plus pricing method* adalah sebagai berikut:

Rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Didasarkan analisis penentuan harga pokok produksi yang dilakukan, maka diperoleh harga jual produk berdasarkan penentuan harga pokok produksi tersebut. Peneliti dapat melihat perbandingan harga jual produk yang ditetapkan perusahaan selama ini dengan harga jual produk yang diperoleh melalui analisis perhitungan harga pokok produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Biaya Perusahaan Berkah Foldinggate

Tabel 1. Laba Rugi Berkah Foldinggate

BERKAH FOLDING GATE LABA RUGI Bulan Juni Tahun 2021	
Pendapatan	
Pendapatan	Rp 3.495.176.567
Retur	
Retur	Rp 20.220.544
Jumlah Pendapatan	Rp 3.474.956.023
Harga Pokok	
Biaya Bahan Baku	Rp 2.540.801.170
Jumlah Harga Pokok	Rp 2.540.801.170
Expense	
Biaya Listrik. Internet & Telepon	Rp 9.145.435
Biaya Pengiriman	Rp 23.652.000
Biaya transportasi ambil bahan	Rp 15.737.000
Biaya Administrasi lainnya	Rp 398.000
Gaji Bulanan	Rp 15.975.000
Biaya Pemeliharaan mesin produksi	Rp 10.447.000
Upah Harian	Rp 2.412.000

Gaji Mingguan	Rp	92.270.000
Biaya Pemeliharaan Kendaraan Bermotor	Rp	19.484.000
Biaya Perlengkapan Kantor	Rp	3.247.000
Biaya Sewa	Rp	4.500.000
Biaya Perlengkapan Lainnya	Rp	1.884.000
Biaya Pembelian Air Minum	Rp	445.000
Biaya Sembako Kantor	Rp	2.320.500
Biaya Pengobatan Karyawan	-	
Jumlah Expense	Rp	201.916.935
Biaya Lainnya		
Biaya Penyusutan Pabrik	Rp	1.311.537
Biaya Penyusutan Mesin Produksi	Rp	2.747.049
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp	35.762.500
Pembulatan Pembayaran	-Rp	10.727
Jumlah Biaya Lainnya	Rp	39.810.359
Jumlah Pendapatan Dan Biaya Operasional	Rp	692.427.559
Jumlah Laba Rugi Sebelum Pajak (EBT)	Rp	692.427.559

Sumber: Berkah Foldinggate (Diolah Peneliti, 2021)

1. Biaya produksi

Perusahaan Berkah Foldinggate membagi biaya produksi ke dalam tiga kategori :

a. Bahan baku langsung (*direct material*)

Bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi disebut bahan baku atau bahan mentah (*raw material*), menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi, dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Biaya Bahan Baku di Perusahaan Berkah Foldinggate dalam memproduksi Pintu Foldinggate meliputi :

Tabel 2 Bahan Baku Produk Berkah Foldinggate

No	Nama Barang	Bahan Baku	Harga Satuan
1	Slet Daun 04 Galvanis Ukir/ Polos	0,4 galvanis x 131	Rp 5.950
		0,4 galvanis x 134	Rp 6.475
		Join 0,4 X 34	Rp 1.896
2	Slet Daun 04 Besi Ukir / Polos	0,4 besi x 131	Rp 4.420
		0,4 besi x 134	Rp 4.810

		Join 0,4 X 34	Rp 1.896
3	Slet Daun 04 Galvalum Ukir/ Polos	0,4 galvalum x 131	Rp 7.344
		0,4 galvalum x 134	Rp 7.992
		Join 0,4 X 34	Rp 1.896
4	Slet Daun 05 Galvanis Ukir/ Polos	0,5 galvanis x 138	Rp 8.575
		0,5 galvanis x 134	Rp 8.225
		Join 0,4 X 34	Rp 1.896
5	Slet Daun 05 Besi Ukir / Polos	0,5 besi x 138	Rp 6.860
		0,5 besi x 134	Rp 6.580
		Join 0,4 X 34	Rp 1.896
6	Slet Daun 05 Galvalum Ukir/ Polos	0,5 galvalum x 138	Rp 10.290
		0,5 galvalum x 134	Rp 9.870
		Join 0,4 X 34	Rp 1.896
7	Unp 1,2mm Putih	Unp 1,2 X 26	Rp 3.480
8	Unp 1,5mm Putih	Unp 1,5 X 26	Rp 4.495
9	Unp 1,0mm Putih	Unp 1,0 X 26	Rp 2.900
10	Unp 1,4mm Putih	Unp 1,4 X 26	Rp 4.205
11	Profil 0,7	Profil 0,7 X 225	Rp 19.220
12	Rel 0,7	Rel 0,7 X 64	Rp 5.425
13	Sylinder	Sylinder	Rp 25.000
14	Box Kunci	Box kunci	Rp 6.000

15	Handel	Handel	Rp 12.500
16	Plk 240	Plk 240	Rp 13.000
17	Gantungan Gembok	Gantungan gembok	Rp 13.000
18	Paku	Paku	Rp 11.500
19	Ring	Ring	Rp 12.500
20	Bearing 6204	Bearing 6204	Rp 3.603
21	Bearing 6205	Bearing 6205	Rp 4.405
22	Tutup Bearing 6204	Tutup bearing 6204	Rp 14.000
23	Tutup Bearing 6205	Tutup bearing 6205	Rp 14.000
24	59x59 Mdl	59x59 Mdl	Rp 4.400
25	59x30 Mdl	59x30 Mdl	Rp 4.400
26	30x30 Mdl	30x30 Mdl	Rp 2.200
27	59x59 Spr	59x59 Spr	Rp 6.200
28	59x30 Spr	59x30 Spr	Rp 6.200
29	30x30 Spr	30x30 Spr	Rp 3.100

Sumber: Berkah Foldinggate (Diolah Peneliti, 2021)

b. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)

Digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Diperusahaan Berkah Foldinggate, yang termasuk kedalam biaya tenaga kerja langsung adalah biaya gaji mingguan dan upah harian. Biaya Tenaga kerja langsung akan diperoleh dari selisih antara biaya gaji mingguan dan biaya bagian pengiriman (supir dan kenek) dan upah harian. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang berkontribusi langsung dengan bahan produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri secara fisik dalam pembuatan produk disebut tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*) dan diperlakukan sebagai bagian biaya *Overhead* pabrik. Berikut merupakan perhitungan biaya tenaga kerja langsung perusahaan Berkah Foldinggate sesuai laporan laba rugi pada tabel 4.1:

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja langsung Berkah Foldinggate

No	Produk	Jumlah Tenaga Kerja	Biaya Tenaga Kerja Total	Hasil Produksi / Bulan	Satuan Produk	Biaya Tenaga Kerja / Satuan Produk
1	Slet Daun	4	Rp 11.905.806	100.575,67	Meter	Rp 118
2	Join	1	Rp 2.976.452	100.575,67	Meter	Rp 30
3	Accesoris Foldinggate	1	Rp 2.976.452	839		Rp 3.548
4	Plk	1	Rp 2.976.452	4.384	Batang	Rp 679
5	Handle	3	Rp 8.364.903	1.338	Set	Rp 6.252
6	Paku	1	Rp 2.976.452	2.193	Kg	Rp 1.357
7	Profil & Rel	1	Rp 2.976.452	22.441,98	Meter	Rp 133
8	Unp	4	Rp 11.905.806	373.828,32	Meter	Rp 32

c. *Biaya Overhead* pabrik (*manufacturing Overhead*)

Biaya Overhead pabrik merupakan seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. *Biaya Overhead* pabrik diperusahaan berkah foldinggate telah penulis telusuri yaitu meliputi, biaya listrik produksi, biaya transportasi ambil bahan, biaya pemeliharaan mesin produksi, biaya pemeliharaan kendaraan bermotor, biaya penyusutan pabrik, biaya penyusutan mesin produksi, dan biaya penyusutan kendaraan. Adapun langkah - langkah penentuan tarif *Overhead* adalah sebagai berikut :

1) Menyusun Anggaran Biaya

Untuk langkah ini, perusahaan telah menyusun anggaran biaya yang terdapat pada laporan laba rugi pada tabel 4.1. Berikut merupakan rincian anggaran BOP perusahaan Berkah Foldinggate.

Tabel 4. Anggaran BOP Berkah Foldinggate

No	Anggaran BOP	Jumlah
1	Biaya Listrik produksi	Rp 4.000.000
2	Biaya transportasi ambil bahan	Rp 15.737.000
3	Biaya Pemeliharaan mesin produksi	Rp 10.447.000

4	Biaya Pemeliharaan Kendaraan Bermotor	Rp 19.484.000
5	Biaya Penyusutan Pabrik	Rp 1.311.537
6	Biaya Penyusutan Mesin Produksi	Rp 2.747.049
7	Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 35.762.500
Total anggaran BOP		Rp 89.489.086

2) Memilih dasar pembebanan biaya

Langkah selanjutnya setelah menentukan anggaran BOP yaitu memilih dasar pembebanan biaya. Maksudnya adalah, memilih satuan yang akan digunakan dalam membebankan biaya produksi seperti satuan produk, bahan baku, tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung, hingga jam mesin. Dalam memilih satuan, terdapat hal-hal yang harus dipertimbangkan, seperti jenis biaya *Overhead* pabrik yang paling banyak jumlahnya di departemen produksi. Selain itu, perusahaan juga harus memperhatikan sifat BOP yang dominan tersebut sehingga erat hubungannya dengan dasar pembebanan yang dipakai. Dalam hal ini perusahaan berkah foldinggate menggunakan biaya bahan baku sebagai persentase dasar penghitungan biaya *Overhead*.

Rumus

Penentuan Harga Pokok Produksi Perusahaan Berkah Foldinggate dengan Menggunakan Metode *Full costing*

Metode *Full costing (absorption costing)* adalah penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya *Overhead* pabrik, dan biaya tenaga kerja langsung yang bersifat *variable cost* maupun yang bersifat tetap (*fixed cost*) (Mulyadi, 2009;18).

1. Pesanan dengan spesifikasi Pintu Foldinggate Slet 0,4 Galvanis Ukuran P = 2.80m, L = 2.74m, dan P = 2.80m, L = 2.70m.
2. Pesanan dengan spesifikasi Pintu Foldinggate Slet 0,4 Besi Ukuran P = 2.20m, L = 2.97m.
3. Pesanan dengan spesifikasi Pintu Foldinggate Slet 0,4 Galvalum Ukuran P = 2.49m, L = 2.80m.
4. Pesanan dengan spesifikasi Pintu Foldinggate Slet 0,5 Galvanis Ukuran P = 2.30m, L = 2.60m.
5. Pesanan dengan spesifikasi Pintu Foldinggate Slet 0,5 Besi Ukuran P = 2.03m, L = 2.70.
6. Pesanan dengan spesifikasi Pintu Foldinggate Slet 0,5 Galvalum Ukuran P = 2.25m, L = 4.37m.

Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Perusahaan Berkah Foldinggate

Harga jual diperusahaan Berkah Foldinggate menggunakan *Cost plus pricing* dihitung dengan rumus seperti yang digunakan untuk menghitung harga jual dalam keadaan normal, yaitu :

Harga Jual= Taksiran Biaya Penuh + Laba yang diharapkan
--

Laba yang diharapkan perusahaan Berkah Foldinggate adalah sekitar 35% dari harga pokok produksi. Berikut merupakan perhitungan harga jual sesuai dengan spesifikasi pesanan di Berkah Foldinggate.

1. Dengan Metode *Full Costing*

Dalam kondisi ini, penulis mencoba menghitung harga jual pada pesanan berkah foldinggate, yaitu sebagai berikut :

Keterangan	0,4 Galvanis Ukuran P = 2.80 & L = 2.70	0,4 Besi Ukuran P = 2.20, L = 2.97	0,4 Galvalum Ukuran P = 2.49, L = 2.80	0,5 Galvalum Ukuran P = 2.25, L = 4.37	0,5 Galvanis Ukuran P = 2.30, L = 2.60	0,5 Besi Ukuran P = 2.03, L = 2.70
Biaya Bahan Baku	Rp 3.036.261	Rp 1.288.944	Rp 1.934.775	Rp 3.546.224	Rp 2.414.709	Rp 1.281.104
Biaya Tenaga Kerja	Rp 67.460	Rp 31.728	Rp 40.920	Rp 44.998	Rp 58.592	Rp 31.405
Biaya Overhead	Rp 121.450	Rp 51.558	Rp 77.391	Rp 141.849	Rp 96.588	Rp 51.244
Harga Pokok Produksi	Rp 3.225.172	Rp 1.372.230	Rp 2.053.086	Rp 3.733.071	Rp 2.569.890	Rp 1.363.753
Laba yg diharapkan 35%	Rp 1.128.810	Rp 480.281	Rp 718.580	Rp 1.306.575	Rp 899.461	Rp 477.314
Harga Jual	Rp 4.353.982	Rp 1.852.511	Rp 2.771.666	Rp 5.039.645	Rp 3.469.351	Rp 1.841.067

Gambar 6. Dengan Hitungan Perusahaan Berkah Foldinggate

Dalam menentukan harga jual, perusahaan berkah foldinggate hanya berpatokan pada biaya bahan baku saja. Dimana dari total biaya bahan baku tersebut perusahaan menambahkan laba sekitar 35% sebagai taksiran harga jual.

Keterangan	0,4 Galvanis Ukuran P = 2.80 & L = 2.70	0,4 Besi Ukuran P = 2.20, L = 2.97	0,4 Galvalum Ukuran P = 2.49, L = 2.80	0,5 Galvalum Ukuran P = 2.25, L = 4.37	0,5 Galvanis Ukuran P = 2.30, L = 2.60	0,5 Besi Ukuran P = 2.03, L = 2.70
Biaya Bahan Baku	Rp 3.036.261	Rp 1.288.944	Rp 1.934.775	Rp 3.546.224	Rp 2.414.709	Rp 1.281.104
Harga Pokok Produksi	Rp 3.036.261	Rp 1.288.944	Rp 1.934.775	Rp 3.546.224	Rp 2.414.709	Rp 1.281.104
Laba yg diharapkan 35%	Rp 1.062.691	Rp 451.131	Rp 677.171	Rp 1.241.178	Rp 845.148	Rp 448.386
Harga Jual	Rp 4.098.953	Rp 1.740.075	Rp 2.611.946	Rp 4.787.402	Rp 3.259.858	Rp 1.729.490

Gambar 7.

Pembahasan

Pada penelitian terdahulu yaitu penelitian Fitri (2019) di perusahaan Meubel "Sekawan" Barabai mendapatkan hasil bahwa pada penggolongan biaya, perusahaan belum melakukan secara tepat, seperti biaya bahan penolong masih dimasukkan kedalam biaya bahan baku, dan perusahaan belum memasukkan biaya overhead pabrik seperti biaya penyusutan aset tetap. Dan pada Perhitungan biaya produksi masih belum sesuai dengan konsep akuntansi biaya karena perusahaan hanya memasukkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Pada penelitian terdahulu Noviasari (2020) di UMKM Sepatu Heriyanto juga mendapatkan hasil yaitu perhitungan harga pokok produksi pendekatan *Full Costing* dan harga jual metode *Cost Plus Pricing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dari pada perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menurut metode perusahaan. Perbedaan nilai tersebut disebabkan karena perusahaan belum memasukan biaya overhead pabrik secara rinci seperti biaya gas, biaya listrik, biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan pabrik serta biaya penyusutan aset tetap.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa perhitungan biaya produksi masih belum sesuai dengan konsep akuntansi biaya apabila perusahaan hanya memasukkan biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja. Perusahaan perlu menghitung biaya

produksi secara rinci untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai biaya produksi. Hal ini juga mempengaruhi penetapan harga jual perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai penghitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* memiliki perbedaan dengan penghitungan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan. Dengan presentase selisih yang beragam, mulai dari 5% hingga 6,5% disetiap pesanan. Hal ini disebabkan perusahaan tidak menghitung biaya produksi secara rinci. sehingga tentu membuat perhitungan biaya perusahaan memiliki selisih yang beragam dengan metode *full costing*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, F. (2015). **Penghitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* sebagai dasar penentuan harga jual: Studi kasus UKM Rengginang Sari Ikan di Sumenep** (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- [2] Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. **Akuntansi Biaya**. Edisi kedua. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- [3] Carter, William K., dan Milton F. Usry, 2006, **Cost Accounting**, alih bahasa oleh Krista S.E., Akt., Akuntansi Biaya, Edisi Ke-13, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- [4] Dewi, M. W., & Muryati, M. (2017). Analysis of production cost effect with order price method on sales pricing of products at pt. aneka printing Indonesia in sukoharjo. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 1(02).
- [5] Fitri, S. H. A. **Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Harga Pokok Pesanan Pada Meubel "Sekawan" Barabai**.
- [6] Gersil, A., & Kayal, C. (2016). **A Comparative Analysis of Normal Costing Method with *Full costing* and *Variable costing* in Internal Reporting**. International journal of management, 7(3).
- [7] Hartati, D. (2016). **Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Tradisional Dan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus Pada PT. Sinar Bintang Aluminium Di Kabupaten Banyuasin)**. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi S, 1.
- [8] Ismail. 2010. **Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi**. Penerbit Kencana. Jakarta.
- [9] Kumalasari, C. (2014). **Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Untuk Mengambil Keputusan Manajemen Pada Industri Garmen CV. Surya Surabaya**. DiE: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen, 10(1).
- [10] La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). **Legal determinants of external finance**. The journal of finance, 52(3), 1131-1150.